



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4508>

**GAMBARAN KESIAPAN FASILITAS SANITASI SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN
COVID-19 DI SD INPRES PANAİKANG MAKASSAR**

^KAlfina Alimuddin¹, M. Multazam², Ayu Puspitasari³

^{1,3}Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi(K): alfiinaa2810@gmail.com

alfiinaa2810@gmail.com¹, multazam.mustari@yahoo.com³, ayupuspitasari@umi.ac.id³

ABSTRAK

Sanitasi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Keadaan sanitasi di sekolah sangat penting untuk dilakukan pengawasan¹. Tujuan umum penelitian ini menganalisa kesiapan fasilitas sanitasi sekolah yang berhubungan dengan sarana cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) di SD Inpres Panaikang 11 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang menggunakan metode deskriptif data diperoleh dengan observasi secara langsung untuk mengetahui kesiapan fasilitas sanitasi sekolah di masa pandemi Covid-19 populasi dan sampel pada penelitian ini adalah guru dan siswa di SD inpres Panaikang 11 Makassar yang berjumlah 76 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat (34,21%). Penggunaan Masker tidak memenuhi syarat (100%). Menjaga jarak tidak memenuhi syarat (60,53%), pengukuran suhu badan tidak memenuhi syarat (67,11%). Penyemprotan disinfektan memenuhi syarat (100%). Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan untuk menyediakan fasilitas sanitasi sekolah di masa Covid-19 Perlu memperbaiki tempat cuci tangan, perlu arahan siswa untuk cuci tangan setiap hari, perlu arahan siswa dalam penggunaan masker 3 lapis, perlu arahan siswa untuk selalu menjaga jarak dan perlu diberlakukannya pengukuran suhu badan di SD Inpres Panaikang 11 Makassar.

Kata kunci : Ctps, masker, jaga jarak, Covid-19

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 9 Desember 2022

Received in revised form : 2 Januari 2023

Accepted : 31 Agustus 2023

Available online : 30 Oktober 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Sanitation according to the World Health Organization (WHO) is an effort to monitor several physical environmental factors that affect humans, especially those that affect physical development, health and survival (WHO, 2016). This type of research is a type of quantitative research, which uses descriptive methods. The data is obtained by direct observation to determine the readiness of school sanitation facilities during the COVID-19 pandemic. The samples in this study were teachers and students at SD Inpres Panaikang 11 Makassar. The results showed that hand washing with soap did not meet the requirements (34.21%). The use of masks does not meet the requirements (100%). Keeping the distance does not meet the requirements (60.53%), body temperature measurement does not meet the requirements (67.11%). Disinfectant spraying meets the requirements (100%). Based on the results of the study, it is recommended to provide school sanitation facilities during the Covid-19 period. Need to improve hand washing facilities, need direction from students to wash their hands every day, need direction from students in the use of 3 layer masks, need direction from students to always keep their distance and need to implement measurements body temperature in SD Inprs Panaikang 11 Makassar workers.

Keywords: Ctps, masks, keep your distance, Covid-19

PENDAHULUAN

Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup.¹

Kedaaan sanitasi di sekolah sangat penting untuk dilakukan pengawasan. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 Tentang pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah terdapat sebelas persyaratan salah satunya persyaratan sanitasi sekolah. Sanitasi sekolah berkaitan dengan dengan prilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah adalah sekumpulan prilaku yang diperaktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkannya.² Salah satu indikator dalam (PHBS) ialah cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kegiatan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sangat berkaitan dengan prilaku siswa siswi dan tersedianya air bersih.³

Menteri Pendidikan Nasional telah memberikan peraturan nomor 24 tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan, dimana salah satunya ialah fasilitas sanitasi. Fasilitas sanitasi sekolah tidak jarang diacuhkan padahal sanitasi sekolah sangat penting untuk kesehatan siswa dan siswi, jika fasilitas sanitasi sekolah buruk maka akan berdampak buruk bagi kesehatan siswa maupun pendidik, dan akan mengganggu kenyamanan kegiatan sekolah, dan apabila sanitasi sekolah baik dan bersih maka akan meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas disekolah. Dan karena itu fasilitas sanitasi sekolah sangat diperlukan untuk kenyamanan dalam proses belajar dan mengajar. Fasilitas sanitasi sekolah yang di perlukan di masa pandemi Covid berupa akses air bersih, tersedianya fasilitas cuci tangan dengan sabun di setiap kelas, tersedianya masker ditiap tiap kelas, dan alat pendeteksi suhu.

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Kegiatan cuci tangan pakai sabun juga dapat memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19.⁴

Dilihat dari banyaknya jumlah siswa siswi di SD Inpres Panaikang 11 Makassar, di tengah pandemi seperti ini harus disediakannya fasilitas sanitasi tempat pencucian tangan. Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan saat peninjauan pertama hanya ada di beberapa tempat fasilitas untuk mencuci tangan sehingga siswa sulit untuk mendapatkan akses untuk mencuci tangan sehingga penyebaran corona virus disease (COVID-19) dapat terjadi dan tidak dapat dicegah karena keterbatasan fasilitas sanitasi cuci tangan pakai sabun.

Dari hasil peninjauan awal yang telah dilakukan maka perlu dilakukan peninjauan lanjutan untuk memastikan kesiapan fasilitas sanitasi sekolah pada pencegahan corona virus disease (COVID-19) dalam pendidikan yang di tentukan oleh pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan fasilitas sanitasi sekolah dalam pencegahan Covid-19 di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Kota Makassar 2021 teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Kota Makassar Tahun 2021. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Karakteristik Responden Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

Sarana Cuci Tangan pakai sabun (CTPS)	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	26	34,21%
Tidak Memenuhi syarat	50	65,79%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 1 maka dapat dilihat bahwa karakteristik responden yang ada di unit sekolah di SD inpres panaikang 11 Makassar yang terbanyak yaitu siswa yakni berjumlah 64 responden (84,21%), diusul oleh responden guru berjumlah 12 responden (84,21%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1	Guru Laki laki	7	9,21%
2	Guru Perempuan	5	6,58%
3	Murid Laki laki	33	43,42%
4	Murid Perempuan	31	41,11%
	Total	76	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dilihat bahwa karakteristik responden yang ada di unit pelayanan yang terbanyak yaitu murid laki laki yakni berjumlah 33 responden (43,42%) kemudian jumlah murid perempuan yang berjumlah 31 responden (41,11%) selanjutnya guru laki laki berjumlah 7 responden (9,21%) dan Guru perempuan berjumlah 5 responden (6,58%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Karakteristik berdasarkan umur Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

No	Umur	Jumlah	(%)
1	7	10	13,16%
2	8	10	13,16%
3	9	14	18,42%
4	10	10	13,16%
5	11	10	13,16%
6	12	10	13,16%
7	28	3	3,95%
8	30	3	3,95%
9	36	4	5,29%
10	40	2	2,63%
Total		76	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat dilihat bahwa umur responden yang terbanyak berada pada umur (7-12) berjumlah 64 responden kemudian umur 36 berjumlah 4 responden, 28 berjumlah 3 responden, dan umur 40 berjumlah 2 responden.

Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Cuci tangan pakai sabun Berdasarkan Observasi Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

Sarana Cuci Tangan pakai sabun (CTPS)	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	26	34,21%
Tidak Memenuhi syarat	50	65,79%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat berjumlah 50 orang (65,79%) dan jumlah yang memenuhi syarat 26 orang (34,21%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Penggunaan Masker Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

Penggunaan Masker	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	0	0
Tidak Memenuhi Syarat	76	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat dalam penggunaan masker berjumlah 76 responden (100%) dan memenuhi syarat berjumlah 0 (0%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Menjaga Jarak Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

Menjaga Jarak	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	30	39,47%
Tidak Memenuhi Syarat	46	60,53%

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat menjaga jarak berjumlah 46 responden (60,53%) dan memenuhi syarat berjumlah 30 responden (39,47%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Pengukur Suhu Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar Tahun 2022

Pengukur Suhu Badan	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	25	32,89%
Tidak Memenuhi Syarat	51	67,11%

Berdasarkan tabel 7 diatas maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat berjumlah 51 responden (67,11%) dan memenuhi syarat berjumlah 25 responden (32,89%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Pengukur Suhu Di SD Inpres Panaikang 11 Makassar tahun 2022

Desinfektan Penyemprotan	Jumlah	(%)
Memenuhi syarat	4	100%
Tidak Memenuhi Syarat	0	0

Berdasarkan tabel 8 diatas maka dapat dilihat yang penyemprotan disinfektan selama 1 bulan memenuhi syarat berjumlah 4 kali penyemprotan (100%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 0 (0%).

PEMBAHASAN

Hubungan Sarana Cuci tangan pakai sabun dengan Gambaran Kesiapan Fasilitas Sanitasi Sekolah dalam Pencegahan Covid-19 di SD Inpres Panaikang Makassar

Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur tindakan membersihkan tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Sedangkan menurut James (2008), mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi.⁵

CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) merupakan perilaku sehat yang terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), dan flu. Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air mengalir dan sabun. Anak usia sekolah merupakan masa rawan terserang berbagai

penyakit. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan akan mengakibatkan berbagai penyakit. Untuk menghindari hal tersebut perlunya penyuluhan terkait Cuci Tangan Pakai Sabun dengan benar.⁶

Salah satu upaya untuk membudidayakan perilaku cuci tangan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Mencuci tangan dengan benar diajarkan untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat, dan membentuk kebiasaan hidup sehat. Memberikan pendidikan kesehatan maka dapat meningkatkan pengetahuan anak dan dapat mempengaruhi perilaku anak mencuci tangan dengan benar.⁷

Sekolah dasar SD inpres panaikang 11 makassar memiliki sarana cuci tangan berjumlah 3 tempat, ada di samping pagar sebelum masuk ke sekolah, ada juga di samping ruang kepala sekolah dan ada juga di depan kelas. tetapi yang berfungsi Cuma 1 yaitu tempat cuci tangan yang berada di samping pagar.

Dari hasil observasi ditemukan masih banyak tempat yang belum memenuhi standar kesehatan tempat cuci tangan yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2021 tentang panduan Panduan penyelenggaraan pembelajaran dari masa pandemi COVID-19. Kriteria tempat cuci tangan pakai sabun antara lain tersedia air bersih yang dapat mengalir. Semua tempat yang ada di Sd Inpres panaikang 11 makassar tidak ada yang menyediakan sabun.

Anak didik Sd inpres panaikang 11 Makassar jarang sekali untuk mencuci tangan pada saat saya observasi secara langsung, saya hanya melihat mereka langsung masuk ke sekolah lalu ke kelas tanpa cuci tangan terlebih dahulu. Mungkin dikarenakan mereka masih umur di bawah 12 tahun makanya mereka kurang mengerti akan hal cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Penyebab anak-anak tidak patuh terhadap protokol Kesehatan cuci tangan pakai sabun karena kurangnya himbauannya dari guru untuk selalu cuci tangan yang baik dan benar.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak mencuci tangan yaitu faktor predisposisi yang memotivasi seseorang untuk melakukan cuci tangan pakai sabun yang meliputi pengetahuan, tradisi, sistem nilai yang dianut masyarakat. Pengetahuan yang baik dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar akan dapat meningkatkan kemampuan anak melakukan perilaku hidup bersih seperti cuci tangan pakai sabun. Faktor yang mendukung timbulnya kemampuan anak untuk mencuci tangan pakai sabun yaitu berupa dukungan dalam bentuk lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana pendukung. Untuk mengubah kemampuan anak mencuci tangan pakai sabun juga diperlukan perilaku contoh dari tokoh masyarakat dan petugas Kesehatan.

Berdasarkan hasil penentu yang dilakukan di Spss maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat cuci tangan pakai sabun berjumlah 50 responden (65,79%) dan jumlah yang memenuhi syarat 26 responden (34,21%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pausan dkk (2017) tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar negeri kota Bandung diperoleh bahwa yang tidak memenuhi syarat 48 (61,5%) dan tidak memenuhi syarat sebesar 30 (38,5%). Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewa ayu (2021) (CTPS) termasuk dalam kategori baik sebanyak 25 orang (49,1%). Sikap siswa terhadap CTPS adalah positif atau baik sebanyak 34 orang (66,7%) dan tindakan siswa terhadap CTPS termasuk dalam kategori baik sebanyak 40 orang (78,4%).

Didukung juga dengan Teori Lawrence bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, umur lingkungan, sosial budaya, faktor pemungkin menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dimana faktor tersebut meliputi sarana prasarana atau fasilitas Kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas seperti wastafel untuk mencuci tangan, sabun, dan penyediaan air bersih. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku petugas Kesehatan.

Menurut penelitian Prima dkk, (2020) anak-anak usia sekolah sibuk dengan aktifitasnya sendiri sehingga lupa dengan menjaga kesehatannya. Kebiasaan anak dapat mempengaruhi pada kesehatannya, terutama pada kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan salah satunya kebiasaan mencuci tangan dengan baik terutama saat mau makan dan setelahnya, membiasakan berolahraga, senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan tidak jajan sembarangan. Dengan menjaga perilaku hidup bersih dan sehat maka anak-anak terhindar dari penyakit kesehatan lainnya. Seiring kondisi saat ini anak-anak diharapkan patuh dan disiplin terhadap protokol kesehatan sehingga tidak menular terhadap dirinya.

Perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan pada anak-anak merupakan suatu tindakan yang membudayakan anak-anak agar tahu, mau dan mampu dalam mempraktikkan perilaku cuci tangan pakai sabun untuk melindungi diri dan mencegah terjadinya berbagai penyakit.

Namun setelah melakukan penelitian di SD Inpres Panaikang 11 Makassar kepala sekolah menyatakan bahwa dalam waktu dekat ini sekolah akan berfungsikan kembali tempat cuci tangan yang ada di sekolah, dan akan membangun sebuah sarana cuci tangan yang selengkap mungkin, yakni, dengan air mengalir dan beberapa keran air agar anak didik dapat membiasakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan tidak terlalu lama antri untuk mencuci tangan.

Hubungan Penggunaan Masker dengan Gambaran Kesiapan Fasilitas Sanitasi Sekolah dalam Pencegahan Covid-19 di SD Inpres Panaikang Makassar

Masker bedah mulai cocok untuk anak-anak dari 3 sampai 12 tahun. Balita dan anak-anak sekolah tahun pertama, masker sering tidak muat dan tidak pas di wajah dengan risiko yang bisa terkontaminasi udara. Anak-anak tidak suka memakai masker dan kemungkinan besar akan mencobanya untuk melepas bahkan membuangnya, sehingga mereka lebih banyak menyentuh wajah. Mempersiapkan dan mengajarkan anak-anak yang sehat menggunakan masker sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepatuhan yang maksimal. Pemilihan masker pada anak harus diutamakan apabila akan keluar rumah ataupun berangkat sekolah. Pembuatan Masker Kain 3 Lapis Untuk Pencegahan Covid 19” sangat berperan dalam masa Covid-19. Penggunaan masker yang benar, yang pertama adalah pastikan anda telah mencuci tangan dengan benar. Jika anda menggunakan masker bedah, pastikan sisi luar adalah yang berwarna hijau dan sisi dalam yang berwarna putih. Pasang tali masker dengan baik. Jika tali masker perlu diikat, ikat bagian atas terlebih dahulu, kemudian bagian bawahnya. Pastikan masker menutupi hidung, mulut, dan dagu dengan sempurna. Pastikan pula bagian yang ada logamnya berada di batang hidung. Lekukkan strip logam mengikuti lekukan hidung hingga tidak ada menyisakan lubang. Hindari menyentuh bagian tengah masker saat menggunakan dan melepas masker. Kemudian, Buang masker ke tempat sampah dan cuci tangan Anda hingga bersih setelah menggunakan masker.⁸

Guru dan anak didik SD Inpres Panaikang 11 Makassar menggunakan masker hanya 1 lapis dari hasil observasi yang saya temukan dan itu tidak memenuhi syarat standar sanitasi sekolah di masa pandemi Covid-19 seperti penggunaan masker 3 lapis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. Nomor 031K/B/2021, Nomor 384/TAHUN 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/1/4242/2021, Nomor 440-717/TAHUN 2021. Tentang Panduan penyelenggaraan pembelajaran dari masa pandemi COVID-19.

Penggunaan masker di SD Inpres Panaikang 11 Makassar pada saat saya observasi secara langsung saya melihat hanya beberapa siswa saja yang menggunakan masker, baik pada saat proses belajar berlangsung maupun saat istirahat sekolah, mungkin dikarenakan mereka masih anak-anak dan belum paham akan penggunaan masker di masa pandemi Covid-19, dan mereka perlu diberitahukan penggunaan masker 3 lapis.

Sugihantono (2020) menyatakan bahwa beberapa penyebab anak-anak tidak patuh terhadap protokol kesehatan yaitu karena merasa sesak nafas ketika memakai masker dan panas, dikarenakan sibuk bermain dan tidak menjaga jarak. Berdasarkan teori tentang penggunaan masker.⁹

Penggunaan masker bagi anak-anak sekolah dapat melindungi atau mencegah terjadi penyebaran virus Covid-19 dan dapat membiasakan diri dalam penggunaan masker di masa pandemi Covid-19. Penularan Covid-19 dapat melalui saluran pernapasan, maka penggunaan masker oleh seluruh siswa SD Inpres Panaikang 11 Makassar dirasakan perlu di masa pandemi Covid-19 ini. Masker dapat menjadi penghalang pertama jika ada droplet/tetes air baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Alat pelindung pernapasan atau masker merupakan alat yang digunakan untuk melindungi mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap.¹⁰

Masker dengan bahan dasar berbeda akan memberikan efektivitas perlindungan yang berbeda. Secara umum, masker kain yang sering digunakan oleh siswa memiliki tingkat filtrasi antara 49% hingga 86% untuk partikel dengan ukuran 0,02 µm yang dihembuskan, sedangkan masker medis memiliki tingkat filtrasi sebesar 89% untuk partikel yang sama. Sehingga, siswa seharusnya dapat memilih masker sesuai dengan kondisi lingkungan orang tersebut guna melindungi diri ataupun mengontrol dirinya sendiri dari droplet penyebab kasus COVID-19.¹¹

Sekolah Dasar Inpres Panaikang 11 Makassar menyediakan masker untuk siswa yang lupa membawa masker hanya saja tidak tersedia di tiap-tiap kelas hanya tersimpan di kantor sehingga siswa enggan untuk mengambil masker. Berdasarkan spss di atas maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat dalam penggunaan masker berjumlah 76 responden (100%) dan memenuhi syarat berjumlah 0 (0%). Hasil penelitian Arum (2021) sebagian besar responden di Kabupaten Muna selalu menggunakan masker saat bepergian keluar rumah (57,8%). Namun, masih ada 35,5% yang mengaku jarang menggunakan masker saat keluar rumah dan 6,7% yang mengaku tidak menggunakan masker saat keluar rumah. Hasil penelitian Devi (2020) ini tidak sejalan dengan penelitian ini tersebut dapat diketahui bahwa menunjukkan sebagian besar masyarakat patuh menggunakan masker yaitu sebanyak 46 responden (74,19%) dan sebagian kecil masyarakat tidak patuh yaitu sebanyak 16 responden (25,81%). Namun setelah melakukan penelitian di SD Inpres Panaikang 11 Makassar kepala sekolah menyatakan bahwa dalam waktu dekat ini

sekolah akan menyediakan masker di tiap-tiap kelas.

Menjaga jarak

Menjaga jarak atau dapat diartikan sebagai pembatasan jarak sosial, jika mengacu pada artikel dalam Public Health Department (Yusup, 2020), dijelaskan bahwa pembatasan social distancing atau menjaga jarak berarti menciptakan jarak antara diri sendiri dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit tertentu.¹²

Di Indonesia, istilah pembatasan sosial diatur dalam pasal 59 dan 60 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan. Aturan ini juga menjelaskan perbedaan makna antara lock down dan social distancing. Menurut UU tersebut, karantina wilayah (lock down) adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah termasuk wilayah pintu masuk beserta isinya yang diduga dapat terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau terkontaminasi. Sedangkan pembatasan sosial (social distancing) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.¹²

Menjaga jarak bagi anak-anak sekolah dapat melindungi atau mencegah terjadi penyeran virus Covid-19 dan dapat membiasakan diri dalam penggunaan masker di masa pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia melakukan intervensi untuk menekan penyebaran virus Covid-19 salah satunya adalah dengan melakukan himbuan jaga jarak (Social/Physical distancing). Melakukan social distancing atau menjaga jarak diyakini oleh pemerintah Indonesia sebagai cara yang ampuh dalam mengurangi penyebaran wabah penyakit menular. Seperti yang terjadi di Spanyol wabah flu yang berlangsung pada 1918 - 1919 menunjukkan intervensi pembatasan jarak memainkan peran utama dalam mengurangi dampak wabah pada masa itu.¹³

SD Inpres Panaikang 11 Makassar memiliki 8 kelas dan setiap harinya bergantian untuk masuk ke sekolah semisal yang masuk kelas pagi 1a,2a,3a, 4a dan yang masuk kelas siangnya itu 1b, 2b,3b, 4b setiap harinya bergantian.

Dari hasil observasi tiap-tiap kelas masih banyak ditemukan kelas yang tidak menjaga jarak selama berada di dalam kelas, seperti kelas 4b, 3a, 1b,2a,4a. dimana mereka saling duduk berdekatan sedangkan standar sanitasi sekolah di masa pandemi Covid-19 seperti menjaga jarak 1,5 meter jarak. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri. Nomor 031KBI/2021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.0 1.08/ MENKES I 4242 I 2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021. Tentang Panduan penyelenggaraan pembelajaran dari masa pandemi COVID-19. Beberapa penyebab anak-anak tidak patuh terhadap protokol di karenakan sibuk bermain dan tidak menjaga jarak. Berdasarkan teori.

Berdasarkan hasil penelitian di spss maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat menjaga jarak berjumlah 46 responden (60,53%) dan memenuhi syarat berjumlah 30 responden (39,47%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya, dimana dari 1.102 responden di Indonesia, mayoritas responden memiliki sikap yang positif (53%) dan perilaku yang baik (93%) terkait penerapan social distancing (Yanti et al., 2020). Selain itu, penelitian lain yang dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta juga memberikan hasil

yang sejalan dengan penelitian ini yaitu 70,7% responden tidak memiliki sikap yang baik, dan 70,3% responden memiliki keterampilan yang baik dalam pencegahan COVID-19.

Namun setelah melakukan penelitian di SD inpres panaikang 11 Makassar kepala sekolah dan guru SD inpres panaikang 11 Makassar menyatakan bahwa dalam waktu dekat ini sekolah akan membiasakan murid atau siswa untuk saling menjaga jarak

Pengukur Suhu Tubuh (Termometer)

Pengukuran suhu tubuh bisa menjadi dasar untuk menentukan kesehatan seseorang. Meningkatnya suhu tubuh juga bisa menjadi acuan untuk mengetahui apakah seseorang mengalami gejala awal suatu penyakit menular seperti Covid 19 yang saat ini menjadi pandemi atau hanya demam biasa. Salah satu protokol yang diberlakukan oleh pemerintah bagi masyarakat yang berkegiatan di ruang umum atau fasilitas terbuka adalah memeriksa suhu tubuh. Pemerintah menerapkan aturan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) untuk masyarakat guna melakukan pencegahan dini penularan Covid-19. Termasuk diantaranya dalam berperilaku sehari-hari harus mematuhi protokol pengecekan suhu badan dilakukan studi mengenai pengukuran temperatur yang jika ditemukan suatu hal yang abnormal maka alat pengukur akan otomatis mengeluarkan suara alarm yang berarti sebuah informasi untuk waspada dan sebagai peringatan dini dan memastikan suhu badan saat akan memasuki suatu tempat tidak melebihi 37,5° C.¹⁴

Goda (2020) menyatakan bahwa pengukur suhu tubuh dapat mengidentifikasi apakah orang tersebut sehat atau tidak. Seseorang bisa mengetahui kondisi orang lain dengan mengecek suhu tubuhnya. Namun, antara seseorang dengan orang lain bermacam-macam tergantung faktor usia, dan tingkat aktivitasnya. Pengecekan ini sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi penularan virus corona pada orang lain. Apabila datang ke suatu tempat, akan dilakukan pengecekan terlebih dahulu termasuk di area sekolah.¹⁴

Alat pengukur suhu tubuh di SD inpres panaikang 11 Makassar berjumlah 1 alat yang hanya digunakan pada saat tertentu seperti vaksinasi atau kegiatan kegiatan vaksinasi lainnya. alat pengukur suhu tubuh tidak digunakan setiap hari di sekolah SD Inpres Panaikang 11 Makassar.

Dari hasil observasi ditemukan SD inpres panaikang 11 Makassar menyatakan bahwa SD inpres panaikang 11 Makassar tidak memenuhi syarat Standar sanitasi sekolah di masa pandemi Covid-19 yang melakukan pengukuran suhu tubuh setiap mau masuk ke sekolah Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negri. Nomor 031KB12021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.0 1.08/ MENKES I 4242 I 2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021. Tentang Panduan penyelenggaraan pembelajaran dari masa pandemi COVID-19. SD inpres panaikang 11 Makassar tidak melakukan cek suhu mungkin dikarena mereka kurang paham akan pentingnya melakukan pengecekan suhu badan sebelum masuk ke area sekolah maupun masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian olah data spss maka dapat dilihat yang tidak memenuhi syarat dalam pengukuran suhu tubuh berjumlah 51 responden (67,11%) dan memenuhi syarat berjumlah 25 responden (32,89%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya, dimana dari hasil penelitian Fitriani (2021) berjumlah 46 responden (33,11%) tidak memenuhi syarat dan yang memenuhi syarat 55 (68,11%) dan hasil penelitian sejalan ini Melani (2021) memenuhi syarat dalam pengukuran suhu badan berjumlah 50 responden (66,10) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 22 responden (40,12%).

Namun setelah melakukan penelitian di SD inpres panaikang 11 Makassar kepala sekolah dan guru SD inpres panaikang 11 Makassar menyatakan bahwa dalam waktu dekat ini sekolah akan melakukan pengukuran suhu tubuh setiap hari di sekolah.

Desinfektan

Desinfektan adalah bahan kimia yang digunakan untuk mencegah terjadinya infeksi atau pencemaran oleh jasad renik atau obat untuk membasmi kuman penyakit, pengertian lain dari desinfektan adalah senyawa kimia yang bersifat toksik dan memiliki kemampuan membunuh mikroorganisme yang terpapar secara langsung oleh desinfektan. Desinfektan tidak memiliki daya penetrasi sehingga tidak mampu membunuh mikroorganisme yang terdapat di dalam celah atau cecaran mineral. Selain itu desinfektan tidak dapat membunuh spora bakteri sehingga dibutuhkan metode lain seperti sterilisasi dengan autoklaf.¹⁵

Penyemprotan disinfektan sebagai upaya pencegahan dan penyebaran Covid-19 di SD inpres panaikang 11 Makassar melakukan penyemprotan rutin sebanyak 4 kali sebulan di dalam kelas, luar kelas, ruang guru, dan ruang kepala sekolah oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Makassar proses penyemprotan ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan untuk mendukung pencegahan dan penyebaran Covid-19 terutama di sekolah-sekolah yang melakukan belajar tatap muka. Penyemprotan disinfektan di sekolah dapat melindungi atau mencegah terjadi penyeran virus Covid-19. Petugas melakukan penyemprotan disinfektan di saat lingkungan sekolah selesai melakukan pembelajaran tatap muka.

Salah satu upaya untuk menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, dan bebas dari paparan virus corona adalah dengan melakukan penyemprotan cairan disinfektan. Penggunaan disinfektan dan antiseptik dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan. antiseptik mengandung anilides, chlorhexidine dan alkohol yang merupakan zat yang dapat menghambat perkembangan mikroorganisme tanpa harus membunuh mikroorganisme tersebut di jaringan hidup. Desinfektan merupakan zat yang dapat membunuh patogen di lingkungan. Glutaraldehid dan formaldehid merupakan zat yang terkandung dalam disinfektan. Sebelumnya tenaga medis merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam hal penggunaan zat-zat tersebut di rumah sakit, namun saat ini, di rumah pun akan sering digunakan. Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam penggunaan disinfektan dan antiseptik dapat membunuh virus secara efektif. Namun pembatasan jarak antara penderita dan pembawa mesti tetap dilakukan agar mencegah bertambahnya penularan. Dalam hal pengendalian laju persebaran Covid-19.

Salah satu upaya untuk menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, dan bebas dari paparan virus corona adalah dengan melakukan penyemprotan cairan disinfektan (Kompas.com, 2020). Desinfektan adalah bahan kimia yang digunakan untuk membunuh mikroorganisme yang terdapat pada benda mati (Budiawan, 2012). Disinfektan adalah cairan pembersih yang umumnya dibuat dari hidrogen peroksida, creosote, atau alkohol yang bertujuan untuk membunuh bakteri, virus, kuman, dan mikroorganisme berbahaya lainnya yang terdapat pada ruangan atau permukaan benda mati. Disinfektan biasanya digunakan untuk membersihkan permukaan benda-benda yang paling sering disentuh orang banyak. Contohnya, gagang pintu, meja, kursi, keran wastafel, lemari, dan lain-lain. Disinfektan juga mengandung konsentrasi biosida yang tinggi. Maka dari itu, disinfektan lebih efektif dalam mencegah timbulnya bakteri dan mikroorganisme pada permukaan benda mati apa pun, yang menjadi perantara paparan infeksi virus atau bakteri berbahaya

bila dihirup atau disentuh manusia ntuk membuat disinfektan sendiri di rumah, sebenarnya kita bisa membeli bahan disinfektan utama yang merupakan produk pembersih rumah tangga. Jenis disinfektan yang direkomendasikan adalah cairan pemutih yang mengandung natrium hipoklorit atau cairan pembersih karbol yang mengandung benzalkonium.¹⁵

Berdasarkan hasil olah data spss diatas maka dapat dilihat yang penyemprotan disinfektan selama 1 bulan memenuhi syarat berjumlah 4 kali penyemprotan (100%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 0 (0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Musfirah dkk, (2020) edukasi pembuatan dan penyemprotan desinfektan pada masyarakat di desa suruang kecamatan campalagian kabupaten pulewali mandar yang memenuhi syarat 4 kali penyemprotan (100%) dan tidak memenuhi syarat berjumlah 0 (0%). Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ida walyuwati (2021) Penerapan new normal di masa pandemic Covid-19 SMPN 5 Sape, Bima. 2 kali penyemprotan dalam 1 bulan (50%) dan tidak memenuhi syarat (50%)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan yaitu Kesiapan Fasilitas Sanitasi Sekolah di masa Pandemi COVID-19 di SD inpres panaikang 11 Kota Makassar di Abdurahman basalamah No. 14, Karampuang, Kec, Panakukang, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut. Cuci Tangan pakai sabun di SD inpres Panaikang 11 Makassar belum memenuhi standar, penggunaan Masker di SD inpres Panaikang 11 Makassar belum memenuhi standar ketentuan, menjaga jarak di SD inpres panaikang 11 Makassar belum memunuhi standar ketentuan, pengukur suhu di SD inpres panaikang 11 Makassar tidak memenuhi standar ketentuan dan disinfektan memenuhi standar ketentuan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah Perlu memperbaiki tempat cuci tangan di SD Inpres panaikang 11 Makassar , perlu arahan siswa untuk cuci tangan setiap hari ddan perlu arahan siswa dalam penggunaan masker 3 lapis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abudi, Mokodompis, Magulili, Stigma Terhadap Orang Positif Covid-19. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research* 2020; 2(2): 77–84.
2. Achlison, Analisis Implementasi Pengukuran Suhu Tubuh Manusia dalam. 2020; 5(2): 102.
3. Adefitri, Pemetaan Kondisi Sanitasi Masyarakat Di Sekitar TPA Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Pemetaan*. 2016; 8(6):89-98.
4. Alkadri, Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme Sebagai Hand sanitizer dan Desinfektan Pada . *Buletin Al-Ribaath*. 2020; 9(8):103.
5. Atmojo, Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19. *Journal of Health Research*. 2020; 9(8): 84-95.
6. Ferdiansyah, Gambaran Sanitasi Lingkungan, Tempat Penampungan Air Dan Keberadaan Jentik

- Aedes Sp. Di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Gambaran Sanitasi Lingkungan, Tempat Penampungan Air Dan Keberadaan Jentik Aedes Sp. Di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. 2016; 1(1):14-19
7. Fitriani, Hendrati, Gambaran Pelaksanaan Deteksi Dini Dan Respon Pandemi Covid-19 Di Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. Media Gizi Kesmas, 2021; 10(1):63. From:<https://doi.org/10.20473/Mgk.V10i1.2021.63-71>.
 8. Halim, Rancang Bangun Alat Pengukur Suhu Tubuh Pintar Berbasis Internet Of Things. Infotek : Jurnal Informatika dan Teknologi, 2022; 6(5):117-127.
 9. Kemenkes, Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease Covid-19. 2022; 1(1):0-115.
 10. Komalasari, Manfaat Aplikasi Teknologi Iot di Masa Pandemi Covid-19. 2020; 11(1):80-90
 11. M. Amin¹, Nopia Wati², Evaluasi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan atau Agung Kota Bengkulu. 2021;1(5):81-90.
 12. Marwang, Sudirman, Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19 Dengan Perilaku Hidup Bersih, Sehat Dan Gizi Seimbang Di Panti Asuhan. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. 2020; 1(2):47-50.
 13. Mayasiana, Pelatih Pembuatan Masker Kain 3 Lapis. 2020;11(1):14-19
 14. Mohamad Harum Imohan, Meningkatkan Kesadaran Perilaku Berih Pada Warga Desaku Menanti Kota Malang. 2018;6(1),1-8.
 15. Musafira, EDUKASI PEMBUATAN DAN PENYEMPROTAN DESINFEKTAN. 2020;22(4)416-421.